

we

preventcrime
public media of criminology



SUPORTER
BIANG?
RUSUH?
FANATIK

PASOD
19



HIMPUNAN
MAHASISWA
KRIMINOLOGI

Suporter merupakan bagian penting dalam suatu pertandingan, karena fungsi utama suporter adalah untuk penyemangat tim saat bertanding. Apabila dalam suatu pertandingan tidak dihadiri oleh suporter, maka akan terasa hampa. Suporter menghiasi suatu pertandingan dengan gerakan, nyanyian, dan berbagai kreasinya. Para suporter ini menemukan kebahagiaan dengan jalan mendukung secara *all out* tim kesayangannya, sekaligus memenuhi kebutuhan mereka akan kepuasan yang tidak dapat dilakukan sendirian.

Dalam perkembangannya, suporter yang tadinya menjadi penyemangat tim dan memeriahkan pertandingan terkadang melenceng dari tujuan awalnya. Yel-yel yang dinyanyikan lambat laun berubah menjadi ajang untuk saling melecehkan. Hal tersebut menjadi pemicu adanya kekerasan suporter maupun berbagai tindakan brutal lainnya.

Di bulan November ini, buletin **wepreventcrime** edisi kedelapan mengangkat tema terkait dengan perilaku suporter yang sering diidentikan dengan kekerasan. Terkait dengan hal itu, sekarang, banyak suporter fakultas yang sedang mendukung fakultas masing-masing dalam Olimpiade UI. Apakah akan ada gesekan antar suporter? Selain itu, seluruh anak bangsa Indonesia juga diharapkan dukungannya dalam mendukung Timnas Garuda dalam Piala AFF. Apakah akan ada aksi kekerasan suporter? Berbagai pertanyaan tersebut selalu membayangi dengan jawaban yang tidak selalu pasti. Satu hal yang pasti, suporter sejati dukungannya tiada henti, semangatnya tak pernah mati.

Redaksi

KONTEN

2 REFLEKSI
Suporter Juga Kontingan, Kontingen Suara

OPINI POJOK 10
Jadilah Suporter Yang Bijak dan Bersahaja

3 KRIMINOLOG BERBICARA
Mau Dibawa Kemana Suporter Indonesia ?

ANEKDOT 11
Mas Duki : Cinta Memang Gila

5 KAJIAN KITA
Perang Antar Suporter

INFO WPC TIPS AND TRICK 12

7 RISET
Soal Suporter FISIP

CERBUNG 13
Garis -Garis Titik Part #8

8 REPORTASE
Pesan Untuk yang di Tribun

PUBLIKASI HIMAKRIM 14

9 PROFIL
Kekerasan dan Konflik Suporter Menurut JakMania

PO & JOX 15
Nobar

QUOTE'S

"My game is fair play"

-FIFA-

Penanggung Jawab Ketua Himakrim |
Pemimpin Redaksi Firman Setyaji | **Redaktur Pelaksana** Drajat Supangat | **Redaktur Bahasa** Riefky Bagas Prastowo |
Koordinator Litbang Manshur Zikri | **Redaksi** Andreas Meiki, Kahfi Dirga C., Yanuar P., Tua Maratur Naibaho, Gusmara Agra U., Gerald Radja Ludji, M. Reza Pahlevi, Rangga Donyta, M. Ridho Intifada, Hardiat Dani Satria | **Fotografer** M. Luthfian P., Tyas Wardhani | **Artistik dan Lay out** Arief Tri Hantoro, Firyan Nainunus | **Desain Cover** M. Luthfian P., | **Kontributor Cerbung** Gilar Nandana | **Marketing dan Sirkulasi** Tua Maratur

Redaksi :
Gg Kesadaran Nomor 16
Jalan Kober Margonda Raya
No. Tlpn 085727969324
Kritik dan saran dapat dikirimkan ke email wepreventcrime.

<http://wepreventcrime.wordpress.com>

wepreventcrime@yahoo.com

[@wepreventcrime](https://www.instagram.com/wepreventcrime)



Suporter Juga Kontingen, Kontingen Suara

Fenomena suporter di dunia maupun Indonesia telah banyak menyorot perhatian, terutama dalam pertandingan sepakbola. Sikap fanatik suporter terhadap suatu tim dapat membuat mereka melakukan apapun demi membela tim kesukaannya. Tak jarang aksi provokatif hingga kekerasan terjadi antar oknum suporter demi membela tim kesukaan mereka masing-masing.

Peran suporter dalam mendukung tim yang bertanding sangat penting. Hal ini dikarenakan peran suporter yang menjadi penyemangat dan bisa mempengaruhi psikologis orang yang sedang bertanding. Aksi-aksi suporter seperti gerakan bersama atau yel-yel hingga terkadang sampai ke aksi yang provokatif terhadap lawan itu dapat mempengaruhi psikis dari tim lawan dan tak jarang mempengaruhi hasil pertandingan.

Mungkin, fenomena yang dijelaskan diatas kebanyakan kita, mahasiswa, melihatnya secara tidak langsung. Namun, fenomena tersebut juga nyata terjadi di lingkungan kampus kita. Pada semester ganjil ini merupakan bulan kompetisi, khususnya olahraga, baik di tingkat fakultas (FISIP) atau universitas (UI). Semangat membela jurusan masing-masing sangat begitu terlihat saat RFC (Rookie FISIP Championship) dan Olimfis (Olimpiade FISIP) kemarin. Aksi-aksi suporter yang kreatif hingga provokatif juga begitu dirasakan dalam mendukung kontingen jurusannya.

Pada tingkat universitas, kompetisi di bidang keilmuan, seni dan olahraga menjadi suatu *pride* sendiri bagi fakultas yang memenangkannya. Persiapan kontingen masing-masing fakultas yang akan bertanding sangat disiapkan dengan matang. Namun tidak hanya kontingen yang disiapkan tapi juga suporter yang akan mendukung kontingen yang bertanding. Suporter menjadi penting karena pada kompetisi ini peran suporter untuk menyemangati kontingen yang bertanding dapat menjadi sebuah ancaman bagi mental tim lawan. Selain itu, dari suporter yang datang juga tergambar bagaimana antusias masing-masing fakultas dalam mengikuti kompetisi ini. Oleh karena itu suporter, menurut saya, juga dapat dikatakan sebagai kontingen meskipun hanya "kontingen suara" yang teriak-teriak menyemangati kontingen yang bertanding. Karena tanpa adanya suporter, para kontingen kurang punya motivasi lebih dalam menghadapi pertandingan.



Zainal Abidin, Kriminologi 2011, *Frontmen* Suporter FISIP UI

Layaknya mendapatkan juara, banyaknya suporter yang datang dan mendukung kontingen fakultasnya menjadi suatu kebanggaan lebih bagi fakultasnya masing-masing.

Aksi-aksi suporter yang bisa terlihat nyata dalam kompetisi yang berlangsung, misalnya dengan membuat yel-yel yang menyemangati hingga menyindir dan provokatif. Tak sadar terkadang kita bisa sampai memiliki kekesalan terhadap suporter lawan dalam pertandingan. Namun dalam menanggapi aksi-aksi suporter tersebut seharusnya kita bisa memahami bahwa hal itu hanyalah sebagai "bumbu" dalam sebuah pertandingan. Meskipun panas di dalam pertandingan, namun setelah selesai tidak perlu dilanjutkan diluar pertandingan. Hal ini karena ucapan yang menyemangati kontingen kita hingga meledek tim lawan bisa dikatakan sebagai ajang seru-seruan dalam sebuah pertandingan dan, pastinya, tidak perlu dianggap terlalu serius.

Zainal Abidin
Staff Departemen Olahraga BEM FISIP UI -
Frontmen Suporter FISIP UI



Mau Dibawa Kemana Suporter Indonesia?

Indonesia dengan beragam karakteristik etnis, ras dan suku bangsa yang terbentang dalam garis khatulistiwa memiliki potensi luar biasa dalam hal kekayaan budaya. Kekayaan budaya ini dapat dijadikan sebagai landasan dasar pembangunan nasional. Namun risiko konflik yang dimunculkannya juga memiliki potensi yang juga sama besarnya sehingga hal tersebut patut untuk dikelola.

Perbedaan identitas ini dianggap menjadi pemicu untuk terjadi konflik horisontal yang merugikan kedua belah pihak yang bertikai. Perbedaan tersebut hendaknya tidak menjadi faktor penghambat penggalangan rasa kebersamaan karena hal tersebut adalah suatu anugerah yang tak ternilai harganya. Secara kodrati manusia memiliki identitas yang berbeda pada diri mereka masing-masing. Manusia memiliki label-label yang berbeda dari beberapa aspek. Kadang-kadang manusia dapat menjadi suporter bagi kelompok identitas yang mereka dukung. Tak terkecuali adalah kelompok penggemar sepakbola.

Sebagian kelompok masyarakat dunia mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari kelompok klub sepakbola yang mereka cintai. Simbol dan atribut yang melekat dari klub sepakbola tersebut menjadi suatu bagian dari rasa "memiliki" yang dalam dan dapat menjadikan suatu kebanggaan bagi diri mereka sendiri dan kelompok pendukung. Ketika simbol-simbol tersebut dihina, direndahkan atau pun dilecehkan oleh kelompok lain maka hal tersebut akan menyulut untuk terjadinya kekerasan.

Kasus kerusuhan suporter sepakbola pada masyarakat Indonesia seakan tak pernah tidur. Penonton olahraga, khususnya sepakbola terkadang memiliki kecintaan (fanatisme) yang berlebihan terhadap klub sepakbola yang dibelanya. Rasa cinta tersebut menyebabkan pola pikir dan tindakan suporter menjadi tidak rasional yang dapat menyebabkan tindakan kekerasan. Beberapa kasus yang terjadi di Indonesia pada tahun 2012 antara lain kasus Persipura melawan Persija, suporter persipura mengamuk dan mengakibatkan 18 orang luka berat (tribunnews.com). Kasus tersebut terkadang memakan korban jiwa seperti pada saat pertandingan Persija melawan Persib Bandung dimana terdapat 3 korban tewas dan juga kasus Persebaya versus Persija yang juga mengakibatkan 1 suporter tewas (detik.com).

Terkadang wasit dan pemain sepakbola juga mengalami kekerasan ketika dianggap melakukan kecurangan. Masih banyak angka statistik yang dapat ditabulasikan dari perilaku kekerasan kolektif yang dimunculkan oleh perilaku kolektif suporter.

Suporter sepakbola yang fanatik ini juga dapat memainkan fungsi sosial selain sebagai pendukung klub sepakbola, suporter sepakbola ini ternyata dapat juga bermain peran atau "dimainkan" perannya oleh kelompok tertentu untuk tujuan politik. Di Jakarta, ketika pemilihan calon kepala daerah, suatu klub tertentu didekati oleh calon yang berkepentingan dengan harapan dapat mendulang suara. Atau pada kasus Pesepakbolaan Mesir, para pendukung suporter Sepakbola lokal dijadikan komoditas politik untuk menggulingkan rezim militer. Jadi suporter sepakbola memiliki peran yang positif atau pun negatif tergantung dari bagaimana memberdayakan dan mengarahkan tindakan yang dianggap baik. Sampai Dahlan Iskan harus belajar ke Klub Sepakbola Chelsea, Inggris, untuk belajar tentang manajemen Suporter agar Bonek tidak lagi melakukan kekerasan (premierleague.com). Dahlan Iskan juga berpendapat bahwa untuk membangun Kota Surabaya siapa pun pemimpinnya harus ikut melibatkan Bonek dan Persebaya. Luar biasa.

Perilaku kekerasan kolektif pada perilaku suporter sepakbola Indonesia dapat dijelaskan oleh Smelser (1956) yang terdiri dari 6 tahapan. Tahapan pertama, yakni *structure conduciveness*, yakni suatu kondisi yang memungkinkan suporter dapat melakukan tindakan perilaku kolektif, misalkan ada kesempatan untuk melakukan tindakan kekerasan secara bersama sehingga memunculkan perilaku agresif. Ketika suporter sepakbola melihat klub lawan melakukan tindakan yang dianggap melecehkan, maka mereka akan segera merespons dengan tindakan kekerasan secara bersama. Situasi yang dianggap mendukung tersebut menjadi pemicu terjadinya kekerasan kolektif.

Tahapan kedua adanya ketegangan struktural antara dua pihak yang dianggap berlawanan. Seperti hukum ilmu fisika tentang aksi dan reaksi. Masing-masing memberikan respon terhadap tindakan yang diberikan. Semakin muncul kebencian antar suporter yang diwujudkan dalam tindakan-tindakan tertentu. Ketegangan struktural ini akan memperbesar risiko untuk membuat perilaku kolektif menjadi nyata.

Tahapan ketiga adalah menyebarkan informasi yang tidak benar tentang kebencian suatu kelompok



<WPC> Tyas Wardani

Suasana kerumunan suporter FISIP dalam mendukung tim kesayangannya (20/11)

yang sebenarnya belum pasti kebenarannya. Tahap ini hampir sama dengan kondisi *hate crime* yang dilakukan oleh kelompok yang memiliki ciri yang berbeda. Kelompok yang lain dianggap sebagai lawan oleh kelompok lainnya. Kondisi ini juga akan semakin memperkuat *stereotype* negatif kelompok satu terhadap kelompok lainnya.

Tahapan keempat adalah adanya faktor pencetus yang dimulai pada tahap ketiga menjadi nyata, misalnya adanya anggapan bahwa kelompok suporter lawan melakukan tindakan kekerasan dan akhirnya menjadi kenyataan, maka kelompok satunya lagi akan melakukan tindakan balasan yang sama. Tahap keempat ini akan memberikan efek paling besar untuk menegaskan tentang *stereotype* dari kelompok lawan itu adalah pelaku kekerasan.

Tahapan kelima adanya provokasi dari orang-orang yang dianggap sebagai pemimpin untuk melakukan suatu tindakan. Ketika terjadi suatu tindakan kekerasan yang dilakukan secara kolektif oleh suporter maka hal tersebut menunjukkan identitas kelompok yang kuat dibandingkan dengan identitas diri pribadi, hal tersebut merupakan dua karakter yang berbeda, sehingga kadang-kadang satu orang suporter tak akan menyerang suporter lainnya karena ada kesadaran diri pribadi untuk membedakan penjelasan tentang konsep diri dan konsep kelompok.

Tahapan terakhir dari penjelasan Smelser adalah penjelasan tentang tahapan pengendalian sosial yakni tahapan yang dapat mencegah terjadinya perilaku kolektif. Pengendalian sosial ini dapat dijadikan sebagai strategi pencegahan dari perilaku kolektif kekerasan dengan melakukan beragam intervensi sosial dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Sayangnya, negara masih belum menganggap masalah suporter sebagai masalah yang dianggap serius sehingga pengendalian sosial dianggap belum maksimal. Sehingga kasus-kasus kekerasan suporter masih berpotensi terjadi hingga saat ini. Jika tidak mau mencegahnya dengan melakukan tindakan pencegahan potensi perilaku kolektif kekerasan yang dianggap merugikan maka risiko kerugian yang dimunculkan juga akan semakin besar.

Ketika kondisi persepakbolaan Indonesia karut marut maka dibutuhkan suporter yang cerdas, yang berjiwa besar dan mau untuk bekerjasama dengan suporter klub lainnya. Karena kita semua adalah suporter Bangsa Indonesia yang berperan untuk menciptakan harmonisasi kehidupan berbangsa dan negara. Tak perlu terjebak dalam konsep suporter dalam kebanggaan yang sempit dan dapat merugikan orang lain.

Yogo Tri Hendarjo, S.Sos., M.Si
Dosen Kriminologi FISIP UI



Perang Antar Suporter

Sepakbola, olahraga sejuta umat yang dapat dengan mudah menjadi alasan untuk orang-orang menjadi akrab dan sangat dekat terhadap satu sama lain, jika mereka merupakan suporter klub yang sama. Ya, mereka akan akrab dalam segala hal, termasuk dalam 'menghancurkan' suporter klub lawan.

Sepakbola merupakan olahraga yang sangat disukai oleh berbagai kalangan dari anak-anak hingga orang tua. Kecintaan terhadap tim sepakbola merupakan alasan mengapa banyak terdapat kelompok suporter sepakbola. Suporter mempunyai peranan yang cukup penting bagi suatu tim sepakbola, dimana suporter bisa menjadi pemain kedua belas yang memberikan semangat kepada tim tersebut. Walau demikian, banyak dari suporter mempunyai kecintaan yang sangat berlebih terhadap klub yang didukungnya, kecintaan terlebih itu dapat dianggap sebagai bentuk fanatisme. Fanatisme yang ada dapat menggerakkan suporter untuk melakukan hal-hal yang tidak terduga untuk membelah klub favoritnya, salah satu bentuk fanatisme adalah melakukan kekerasan terhadap suporter lainnya.

Di Indonesia sendiri fenomena seperti ini dapat sangat dengan mudah ditemukan. Beberapa kelompok suporter yang terkenal di Indonesia antara lain Jakmania (Persija), Bobotoh (Persib), dan Bonek (Persebaya). Mungkin masih lekat di ingatan kita mengenai kejadian bentrokan berdarah antara suporter Persija dan Persib yang baru saja terjadi bulan Mei lalu ketika kedua tim bertanding di Stadion Utama Gelora Bung Karno. Bentrokan ini menyebabkan tiga orang suporter meninggal dengan sia-sia. Walaupun kekerasan yang terjadi di Indonesia tidak separah di luar negeri, seperti salah satu pertandingan sepakbola di Mesir antara Al-Ahly melawan Al-Masry yang menewaskan 73 orang dan ratusan orang luka parah, ataupun tragedi Heysel dimana 39 suporter Juventus tewas setelah mengalami bentrok dengan suporter Liverpool saat bertemu di Final Liga Champions 1985, tetapi kekerasan suporter yang terjadi di Indonesia sangat sering di hampir semua pertandingan yang berlangsung.

Melihat fakta-fakta mengenai kekerasan suporter tersebut, tidak sedikit dari antara kita yang menjadi maklum dengan hal-hal mengenai kekerasan suporter yang terjadi di Indonesia. Betapa tidak, bahkan laga kelas dunia pun, yang mempunyai persiapan yang sangat baik, bisa saja menyebabkan



Keributan antar suporter seringkali

bentrok dan menimbulkan korban jiwa.

Walaupun begitu hal-hal ini tetap saja masih menimbulkan pertanyaan di benak kita masing-masing, mengapa suporter-suporter tersebut dapat dengan mudah melakukan kekerasan? Apakah hanya didasarkan fanatisme tersebut? Apakah hal-hal lain yang menyebabkan kekerasan tersebut dapat dengan mudah terjadi?

Perilaku suporter yang melakukan kekerasan, di dunia lebih termasyhur dengan istilah *hooliganism*. Namun demikian, istilah ini sebenarnya tidak dapat digunakan untuk menyebut seluruh suporter, yang ada di berbagai belahan dunia, yang melakukan kekerasan. Ada beberapa definisi dari *hooliganism* yang hanya cocok sesuai dengan konteks sosial kultural dari masyarakat di suatu tempat. Hal ini dapat dilihat dari sejarah munculnya istilah *hooliganism*. Istilah ini muncul pertama kali muncul sekitar tahun 1890-an. Ketika itu, muncul fenomena geng delinkuen di wilayah Manchester, dan yang paling terkenal adalah kelompok *Scuttlers*. Pada masa itu, istilah ini muncul pada saat pengadilan terhadap suatu geng di daerah Lamberth, Inggris. Pada saat persidangan, terdapat sebuah poster yang bertuliskan *The Hooligan Boys* terpampang di pengadilan.



tidak dapat terhindarkan (20/11)

Selain itu, menurut *Report on Football Hooliganism in the Member State of the European Union* pada tahun 2002, *hooliganism* adalah sekelompok tindakan yang bersifat menyerang termasuk di dalamnya kekerasan terhadap orang, pengrusakan properti dan fasilitas, penggunaan alkohol dan narkoba, pelanggaran terhadap kedamaian yang tercipta, serta pencurian dan pemalsuan tiket pertandingan. Dari kedua gambaran tersebut, maka konsep *hooliganism* sebenarnya hanya dapat dilihat di konteks Eropa saja, lebih spesifik lagi adalah Inggris.

Tulisan ini tidak akan membahas lebih jauh mengenai *hooliganism*, tetapi, disini akan mencoba untuk memaparkan aksi kekerasan suporter sebagai sebuah perilaku kolektif massa. Dari definisi tentang *hooliganism* bisa kita jadikan sebagai acuan bahwa tindakan yang dilakukan oleh kelompok suporter dilakukan secara bersama-sama dan juga berorientasi terhadap kekerasan.

Pertama, hal yang paling jelas terlihat dalam perilaku kolektif dari aksi suporter adalah permainan simbol-simbol yang mereka gunakan dalam atribut. Simbol-simbol ini biasanya 'dimainkan' dalam media warna, yang identik sebagai

warna kebanggaan klub mereka. Di Indonesia, hal ini dapat terlihat di beberapa klub sepakbola. Misalnya Persija dengan warna oranye, Persib dengan warna birunya, dan Persebaya dengan warna hijaunya.

Warna tersebut digunakan di setiap atribut klub. Mulai dari kaos, bendera, syal, topi, dan berbagai macam atribut lainnya. Hal ini lah yang pertama kali dapat menyebabkan terjadinya kekerasan oleh suporter. Suatu kelompok suporter mengidentifikasi kelompok lawannya melalui atribut yang digunakan. Apabila telah teridentifikasi sebagai kelompok lawan, maka 'perang' antar suporter tak bisa terhindarkan.

Kedua, setiap perilaku dari suporter tidak selamanya merupakan kekerasan. Ada dua macam 'perang' antar suporter yang terjadi baik di dalam stadion maupun di luar (Lago & Biasi, 1994). 'Perang' dalam bentuk pertama yang bisa dilihat, tentu saja yang kerap kita saksikan melalui media, yaitu kerusuhan antar suporter. Tak dapat dipungkiri bahwa setiap kelompok suporter ingin mengaktualisasi diri mereka dan juga ingin menunjukkan kedigdayaannya. Maka, ada diantara mereka yang memilih untuk melakukan kekerasan terhadap kelompok lain. Bentuk 'perang' lainnya adalah melalui media-media lain seperti spanduk, yel-yel, maupun koreo. Sesungguhnya, pertempuran antara kelompok suporter lebih sering dilakukan melalui media-media ini. Mereka mengintimidasi kelompok lawan melalui poster maupun nyanyian.

Perilaku kolektif dari suporter ini sesungguhnya merupakan ajang untuk mengaktualisasi diri. Cara yang dilakukan ada dua macam, seperti yang telah disebutkan diatas. Namun, sayangnya suporter telah terlabel sebagai biang kerusuhan. Hal ini tak lain merupakan pengaruh dari adanya konstruksi yang dilakukan oleh media yang menganggap bahwa kelompok suporter melakukan kekerasan. Dan konstruksi ini bermula dari kemunculan hooligan di Inggris (Stott & Pearson, 2007). Oleh karena itu, hingga saat ini, tidak heran jika suporter identik dengan kerusuhan dan kekerasan, terutama di Indonesia. Jadi, tak selamanya juga perilaku kolektif suporter merugikan, banyak hal yang menyenangkan justru tak terungkap.

**Kahfi Dirga Cahya, Riefky Bagas Prastowo,
Tua Maratur Naibaho**



Soal Suporter FISIP

Pada edisi *wepreventcrime* bulan ini, kami mengangkat tema riset tentang persepsi masyarakat FISIP terhadap fenomena suporter di kampus kita. Riset ini dilakukan di ruang lingkup FISIP UI, melalui pendekatan kuantitatif, dengan teknik pengumpulan data *accidental* sebanyak 142 responden, melalui kuesioner.

Pada hasil analisa statistik terhadap data yang telah dikumpulkan, dapat dilihat bahwa antusiasme masyarakat FISIP terhadap kompetisi olahraga terbilang cukup tinggi. Hal itu dapat diketahui dari jawaban 142 responden yang terlibat mengisi kuesioner, 73 (51%) diantaranya mengaku sering menjadi suporter olahraga di setiap kegiatan olahraga yang diikuti FISIP, sementara sisanya (49%) menjawab tidak.

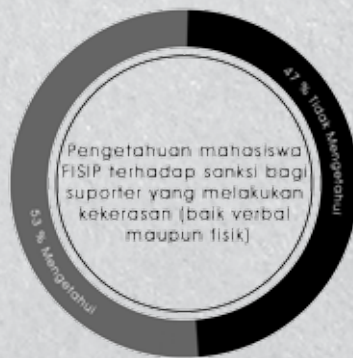
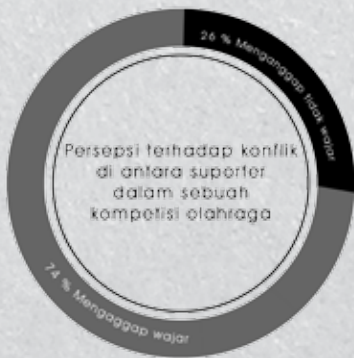
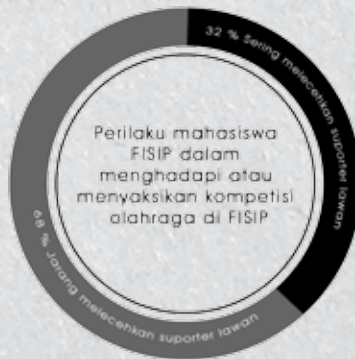
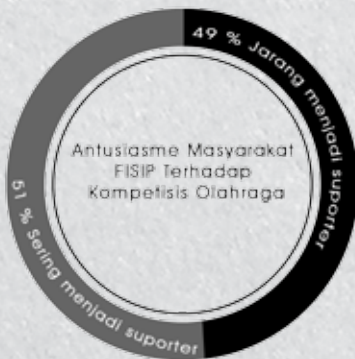
Riset ini juga menunjukkan bahwa perilaku para mahasiswa FISIP dalam menghadapi atau menyaksikan kompetisi olahraga di FISIP terbilang baik. Hal itu dapat dilihat dari jawaban responden, 96 diantaranya (68%) mengaku jarang melakukan pelecehan atau ledakan terhadap suporter lawan, sementara sisanya (32%) mengaku sering melakukan.

Pembelaan mahasiswa FISIP terhadap fakultasnya, dilihat dari kemarahan jika tim mereka mendapat pelecehan dari suporter lawan, terbilang tinggi. 103 (73%) responden mengaku emosi jika FISIP diledek oleh suporter lawan.

Hasil riset ini pun menunjukkan bahwa terjadinya konflik dalam sebuah kompetisi olahraga di kalangan suporter dianggap wajar oleh mahasiswa FISIP. Hal itu terlihat dari jawab responden, yakni 105 (74%) menjawab wajar, sedangkan sisanya (26%) menjawab tidak wajar. Dan terakhir, pengetahuan mahasiswa FISIP terhadap sanksi bagi suporter yang melakukan kekerasan (baik verbal maupun fisik) terbilang cukup baik, dilihat dari jawaban responden, yakni 75 (53%) mengaku tahu akan sanksi, sedangkan sisanya (47%) mengaku tidak tahu.

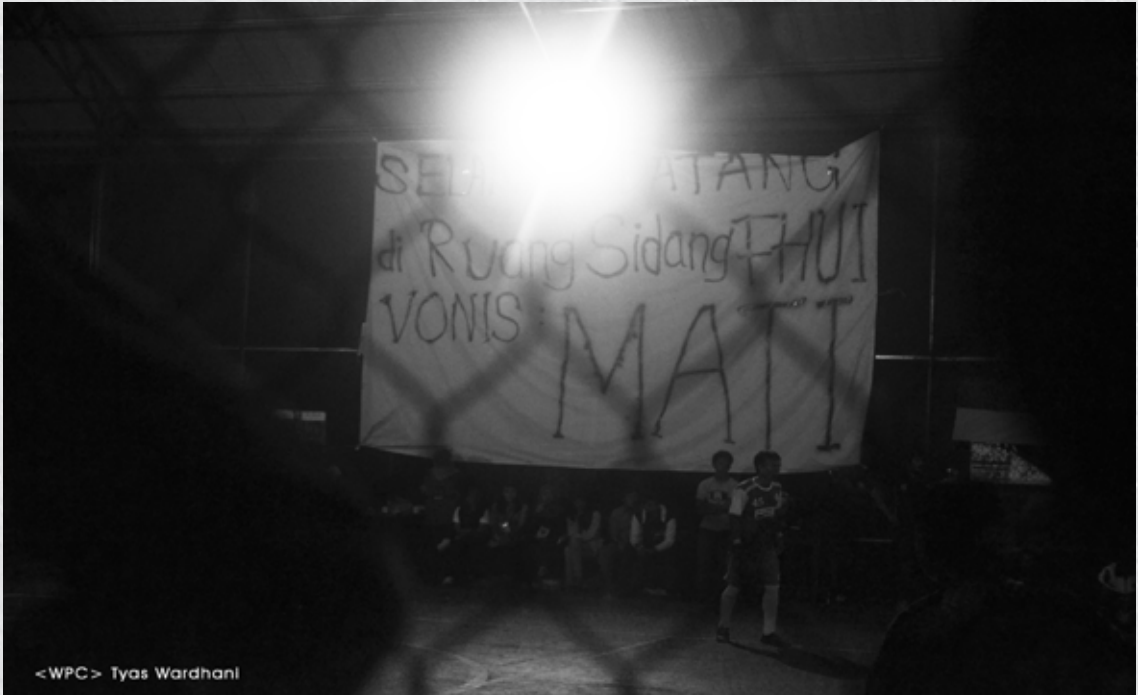
Demikian hasil riset dari tim *wepreventcrime*. Pesan dari kami: jagalah suportivitas! #yamaaaaan

**Muhammad Ridha Intifadha,
Andreas Meiki S., Manshur Zikri**





Pesan Untuk Mereka yang di Tribun



<WPC> Tyas Wardhani

Salah satu bentuk provokasi suporter dalam balutan spanduk

Sportifitas. Kata yang sering sekali diusung dalam kompetisi olahraga, haruskah hanya menjadi tanggung jawab para atlet dan menjadi sesuatu yang terlupakan bagi para suporter?

Setiap tahunnya, Olimpiade UI selalu menawarkan berbagai keseruan di setiap pertandingan dimana setiap atlet 'bertarung' untuk kejayaan nama fakultasnya masing-masing. Para suporter pun membuat suasana pertandingan semakin meriah dengan berbagai macam atribut dan bebunyian yang mereka bawa, seolah-olah tidak mau kalah dengan para kontingen yang bertanding di lapangan. Sayangnya, mau tidak mau dalam mendukung kontingen fakultasnya, seringkali para 'kontingen suara' ini mengeluarkan beberapa perkataan yang bernada menghina. Entah bertujuan untuk membuat *down* lawan atau sebagai ekspresi kebanggaan atas fakultasnya, yang jelas hal ini merupakan bentuk kekerasan verbal yang dapat memicu sebuah konflik dalam sebuah pertandingan.

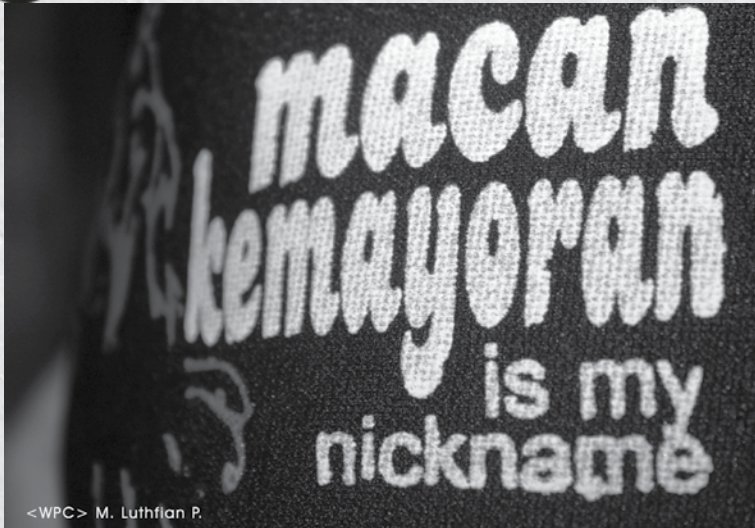
Menurut beberapa ketua kontingen, omongan, ejekan atau yel-yel dukungan itu tidak perlu ditanggapi secara serius. Meski selalu terdapat pihak-pihak yang suka memancing emosi, jangan sampai hal tersebut menimbulkan provokasi berkepanjangan. "Buat fakultas-fakultas, menurut gue sebenarnya

begini, kita kan sama-sama anak UI, olimpiade sebenarnya jadi ajang buat ngerekatin kita, bukan ajang buat memecah belah kita, walaupun kita boleh mendukung fakultas kita" menurut Aira, ketua kontingen FISIP.

Lain lagi pendapat Rully, ketua kontingen FT. Menurutnya selama tidak mengganggu ketentraman dan kedamaian di setiap fakultas dan tidak dibawa keluar lapangan, hal ini tidak masalah sama sekali. "Kalo pas lagi tanding suporter nggak apa-apa cengengan, yang penting kan cuma di pertandingan doang, abis itu damai lagi. Yang penting gak ganggu ketentraman antar fakultas lah".

Aldho, ketua kontingen FE (yang terkenal dengan 'Lagu Sombong'-nya yang cukup provokatif) ternyata juga tidak menyetujui adanya kekerasan antar suporter. "Mahasiswa sekarang harus konsisten, ketika mereka bilang kalau suporter sepakbola yang rusuh itu kampung, maka kita sebagai mahasiswa seharusnya lebih dewasa dalam mendukung fakultas kita. Kan ada banyak cara-cara lain yang bisa dilakukan selain kekerasan." begitu pesannya kepada para suporter.

**Gerald Radja Ludji, Gusmara Agra
Utama, Reza Pahlevi**



<WPC> M. Luthflan P.

Salah satu simbol supporter The Jakmania

Kekerasan dan Konflik Suporter Menurut The Jakmania

Pernyataan inilah yang menjadi alasan konflik antara The Jakmania dan Viking bisa tetap ada sampai saat ini. Intinya berawal dari sebuah kekecewaan dan pelayanan yang tidak sesuai dengan ekspektasi di antara dua basis suporter besar ini. Seperti yang dipaparkan oleh Susanto alias Santos (38 Tahun), anggota Jakmania Korwil Lenteng dan Jakmania Pusat yang menyatakan bahwa awalnya Jakmania dan Viking sempat adem. Namun, timbul beberapa kejadian yang akhirnya memantik api amarah dari kedua suporter. Dan sampai saat ini, sulit bagi kedua suporter ini untuk memadamkan amarah yang sudah terpatri dalam ego masing-masing.

Menurut Santos, konflik dan perilaku kekerasan antar suporter ada karena fanatisme yang berlebih, dan untuk menghilangkan serta menyatukannya masih membutuhkan waktu yang lama. Bukan suatu perkara yang mudah untuk meredakan suatu fanatisme, karena keterbukaan pikiran seketika akan buntu jika fanatisme telah menghegemoni alam bawah sadar pikiran manusia. Dampak dari fanatisme adalah pelampiasan pemaksaan dalam bentuk kekerasan. “Berbagai tindak anarki terjadi hingga ke luar stadion, mulai dari melarang penggunaan atribut supporter klub, tawuran antar suporter, bahkan motor dan mobil masyarakat sipil biasa yang berplat nomor daerah lawan juga dirusak” ujar Santos.

Akibat konflik suporter ini mengakibatkan adanya kerugian materiil, luka fisik bagi kedua pihak bahkan nyawa pun banyak yang hilang. Dan Santos menambahkan bahwa konflik ini tidak terangkat media. Selain itu, mengenai permasalahan The Jakmania dengan Bonek hanyalah buntut saja dari konflik The Jakmania dengan Viking. “Kalo sama Bonek sih bukan rival utama The Jakmania. Mereka ributnya sama FBR, kan kalo mereka datang nginep dimana aja, mereka malak, kan bikin resah masyarakat” Imbuh Santos.

Pernah suatu ketika Panglima Viking Ayi Beutik sempat mengeluarkan pernyataan untuk menjaga kelestarian permusuhan ini seperti Barcelona dan Real Madrid. Dengan melestarikan permusuhan ini nantinya akan sulit menemukan titik temu antara kedua suporter ini untuk berdamai. “Mediasi perdamaian Jakmania dengan Viking sudah dilakukan sejak era Sutiyoso, namun kesepakatan tidak terjadi hingga kini” Pungkas Santos.

“Dulu, Persib dan Viking disambut dengan welcome oleh Jakmania saat ke Lebak Bulus. Tapi giliran Jakmania mau ke Siliwangi untuk menyaksikan Persib vs Persija, Jakmania tidak mendapatkan tiket yang sesuai dengan jumlah mereka.”

Santos, Jakmania Korwil Lenteng

**Drajat Supangat,
Yanuar Permadi,
Hardiat Dani Satria**



Jadilah Suporter yang Baik dan Bersahaja

Entah sampai kapan keadaan persepakbolaan Indonesia bertahan dengan keadaannya sekarang. Semua saling menyalahkan, PSSI menyalahkan aparat keamanan yang tidak bisa mengatur suporter, aparat keamanan menyalahkan suporter yang tidak bisa diatur, suporter menyalahkan wasit, dan lain-lain. Jadi sebenarnya semua ini salah siapa? Salah gue? Salah temen-temen gue? Supaya nggak salah-salahan mari kita bahas permasalahan ini bersama-sama.

Budaya Amok memang sudah menjadi tradisi di Indonesia dari dulu hingga sekarang. Adanya ketidakpuasan pada sistem, adanya perbedaan tingkat pendidikan, sosial dan juga ekonomi yang mendorong hal ini terjadi, sehingga apabila ada kesempatan bersama, tidak ada lagi rasionalitas dan semua berusaha untuk melepaskan tekanan batin akibat ketidakadilan sosial, maka terjadilah pengrusakan, pembakaran dan kerusuhan dan sebagainya. Inilah yang terjadi pada suporter sepakbola di Indonesia. Banyak faktor yang mendukung hal ini terjadi.

Pertama adalah karena adanya sentimen kedae-
rahan, banyak elit politik yang mempergunakan kesempatan ini untuk mencari ketenaran dan mencari simpati rakyat suatu daerah dengan menjadi pengurus atau petinggi klub di daerah tempat mereka mencalonkan diri jadi bupati atau jadi gubernur atau jadi yang lain-lain. Ngerti bola aja nggak, ditanya kenapa bola itu bundar aja nggak bisa jawab, gimana mau ngurusin sepak bola coba?

Kedua adalah bobroknya PSSI saat ini. Seharusnya penanganan dan pembinaan suporter ada di struktur kepengurusan mereka, secara suporter juga merupakan bagian dari sepakbola. Ketiga adalah aparat keamanan. Protap untuk pengamanan penyelenggaraan pertandingan sepakbola pada saat ini masi jauh dari sempurna. Kerusuhan juga tidak jarang disulut oleh tindakan aparat yang arogan dan *overacting*. Akibatnya massa menjadi marah dan membalasnya dengan kerusuhan. Sebaiknya pendekatan represif segera ditinggalkan. Aparat juga jangan lupa dengan tugasnya di stadion, yaitu menjaga keamanan dan bukan menonton!

Kemudian di internal suporter ini juga harus diperbaiki. Adakan seleksi untuk masuk ke dalam organisasi suporter ini. Perlu ada pembinaan dari para petinggi suporter terhadap anggotanya. Kelompok suporter ini juga harus lebih teroganisir agar mudah dikendalikan. Mungkin bisa dengan membentuk keamanan internal suporter agar bisa mengamankan anggotanya yang ru-suh. Selain itu, kelompok bisa mengadakan acara



bersama. Ketika Viking datang ke Jakarta, The Jak mungkin dapat menyambutnya, seperti nongkrong bareng agar ada keterikatan. Pengaruh media massa juga kadang sering memperhangat suasana, kenapa nggak kita coba sesekali ngerusuhin media massa yang sering manas-manasin, biar lain kali mikir-mikir dulu kalo ngomong. Terakhir adalah kontrol sosial. Kontrol sosial ini harus dari level paling bawah yaitu keluarga. Keluarga harus mengawasi anak yang masih dibawah umur ketika pergi ke stadion untuk menjadi suporter, apabila tidak diawasi akan banyak pelajaran yang harusnya nggak dipelajari didapat oleh anak-anak ini.

Vandalisme, barbarisme, holiganisme, atau sebutan sejenis lainnya yang dilakukan oleh para pendukung kesebelasan sepak bola tidak dapat dibenarkan dan tidak boleh dibiarkan terus berjalan. Selama kompetisi sepak bola masih diwarnai oleh tindakan-tindakan tidak terpuji seperti itu, jangan harap sepakbola Indonesia dapat maju, apalagi mimpi tampil di pentas dunia. Sebenarnya menurut gue suporter ini merupakan korban dari sistem yang salah. Sehingga alangkah baiknya bila kita menyorot sistem tersebut dan berusaha memperbaikinya.

Rangga Donyta



Mas Duki: Cinta Memang Gila

Sudah saatnya perilaku kekerasan suporter kita hentikan! Negara kita negara demokrasi, kita harus mengutamakan musyawarah mufakat. Negara kita negara kleptokrasi, kalau mau silakan negoisasikan saja, ada uang maka ada kesepakatan

Perkenalkan, nama saya Duncan Urs Kroos Iraola. Saya orang blasteran, ayah saya Inggris, ibu saya orang Jerman, dan saya lahir di Spanyol. Namun, karena saya sudah lama tinggal di Ragunan, kalian cukup panggil saya Mas Duki. Saya bukan Teten Masduki yang jadi pasangannya Rieke Dyah P. sebagai cagub Jawa Barat, meskipun sama-sama berperut *off-side* tapi tetap beda.

Saya seorang suporter garis keras klub sepakbola yang bermain di divisi empat liga Indonesia, yaitu Persatuan Sepakbola Alay Mecin Ragunan (PERSALINAN). Saya sendiri tidak tahu kenapa nama klubnya seperti itu, mungkin dulu

klub ini didirikan oleh orang-orang sempoyongan sehabis makan soto yang kebanyakan mecin. Saya ngefans sama pemainnya, Bennazo Cecario, biasa dipanggil Becek. Mungkin selain sebagai singkatan namanya, juga karena gaya bermain yang licin serta basah sehingga membuat pemain lawan resah dan gelisah. Dia juga mahir melakukan tendangan jarak jauh, bukan karena sering menjadi gol namun karena tendangannya selalu mengganggu penerbangan domestik.

Seantero Ragunan tidak ada yang tidak kenal saya, yang merupakan frontman suporter Persalinan di

stadion yang sering melakukan aksi anarkis menyerang suporter lawan ataupun wasit jika Persalinan kalah. Bahkan, kalau ada orang lewat depan rumah saya pasti selalu menundukkan kepala dan pundak, kalau ada orang lewat menggunakan motor pasti dia memutar-balik, karena baru dibuat portal (palang besi) oleh pak RT, biar aman saja.

Saya mendapatkan julukan *El Loco* (bahasa latin: si gila) karena beberapa tindakan yang saya laku-

kan demi mendukung Persalinan. Salah satunya ketika Persalinan kalah 0-1 melawan Persetan (Persatuan Sepakbola Kelantan), saya muak melihat pertandingan penuh tipu-tipu. Kalau saya muak, saya menggila #unknownquote. Wasit yang memberikan hadiah penalti ke lawan, saya cucuk hidungnya menggunakan jepitan tali puser bayi. Ketika dia bertanya kenapa hidungnya saya cucuk memakai jepitan tali puser, saya menjawab "muke lo



WPC <Arief>

mirip plasenta (ari-ari)!").

Namun akhirnya saya tersadar, bahwa kekerasan tidak bisa menyelesaikan masalah, bahkan makin memperkeruh suasana. Sudah saatnya antusiasme disalurkan melalui hal lain. Saya kini mengutamakan musyawarah mufakat. Contohnya ketika sebelum pertandingan, saya menghampiri ofisial pertandingan untuk bernegoisasi hingga mencapai kata sepakat untuk memenangkan Persalinan.

Same aje, jamblang...

Yanuar Permadi



Pemenang CARI KATA Edisi VII



Selamat Kepada

Theo Al Qadri

NPM : 1106000552

Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
(KESSOS)

Angkatan : 2011

sebagai pemenang Cari Kata
wepreventcrime edisi VII

TIPS AND TRICK



Suporter Sejati

*Katanya..kami biang rusuh..
Katanya..kami gak bermutu..
Apapun yang terjadi, kami tetap jadi..
Suporter sejati negeri ini..*

Itulah sepenggal lirik yang biasa dinyanyikan oleh berbagai kelompok suporter di belantara negeri ini. Suporter selama ini memang dilabel oleh masyarakat sebagai biang keonaran dengan alasan berbagai konflik telah ditimbulkan. Di sisi lain, apabila kita melihat aksi suporter ketika dalam stadion, pasti semua akan sependapat bahwa kreasi melalui gerakan maupun nyanyian dalam mendukung tim kesayangan sangatlah atraktif. Walaupun menyimpan potensi kericuhan, keberadaan suporter tidaklah harus dihilangkan. Untuk itu, **wepreventcrime** akan berbagi tips untuk menjadi suporter sejati negeri ini.

Follow

Ikut dalam suatu kelompok suporter akan dapat lebih terkoordinir dalam memberikan dukungan.

Fanatik Aja

Jadilah suporter fanatik aja, asal jangan jadi suporter fanatik banget.

Sportif

Tanamkanlah falsafah menang-kalah itu biasa.

Nasionalisme

Meskipun mendukung tim yang berbeda, timnas kita tetap sama.

No Rusuh, No Rasis

Tindakan rusuh maupun tindakan rasis yang dilakukan akan berimbas kerugian bagi tim kesayangan.

Tertib Aturan

Beli tiket, gak bawa petasan, gak bawa senjata tajam, berarti sudah siap mendukung tim kesayangan.

Loyalitas Tanpa Batas

Teruslah berikan dukungan lewat nyanyian maupun tarian yang tiada henti dengan berbagai kreasi dan variasi.

Keamanan Gabut

Ingetin buat pihak keamanan yang berjaga untuk tetap waspada, jangan malah ikutan menonton pertandingan.

Firman Setyaji



Garis-Garis Titik #Part 8

Toni merasa penasaran dengan apa yang dilakukan Galias sampai ia harus berbohong, Galias hanya berbisik, dan Toni pun tersenyum kecil. Pemeriksaan yang seharusnya sudah selesai ternyata tidak, pelayan setia almarhum Yira mendadak masuk dan menunjukkan Galias serta Toni sebuah amplop berisi dua lembar surat wasiat yang ditiptkan almarhum.

Tanpa menunggu persetujuan dari Wira, Galias membuka lipatan yang ada di lembaran kedua. Lembaran itu terlipat menjadi dua bagian sama besar, di lipatan yang pertama terdapat sebuah tabel yang memiliki empat buah kolom dan lima puluh baris. Dalam tabel itu, pada baris yang pertama, di kolom pertama tertulis huruf A, pada kolom kedua tertulis huruf B, pada kolom ketiga tertulis huruf C, dan huruf D pada kolom keempat. Urutan itu berulang pada baris berikutnya hingga baris ke lima puluh.

“Tabel apa ini, sepertinya mengingatkanku pada sesuatu”, ucap Toni.

“Haha, ini pasti mengingatkanmu pada lembar jawaban ujian di sekolah. Sebenarnya apa maksud almarhum membuat tabel seperti ini”, jawab Galias. “Tunggu sebentar, sepertinya ini memang sebuah lembar jawaban ujian, lihat ini!”

Galias dan Toni melihat tabel itu dengan seksama, mereka menyadari, dalam setiap baris di tabel tersebut ada sebuah kolom yang ditandai dengan sebuah persegi yang cukup tebal dan berisi dengan tinta berwarna merah di sudut kanan bawah setiap kolom.

Galias memperhatikan seluruh tabel itu dengan seksama, wajahnya terlihat tersenyum kecil. “Hei, bisakah aku minta sebuah kertas kosong dan sebuah pena, sepertinya ini bukan lembar jawaban biasa”, ucapnya pada Toni. Tidak lama setelah perintah Toni kepada salah satu bawahannya, selembar kertas kosong dan pena sudah ada diatas meja. “Untuk apa itu sebenarnya? Jangan kembali membuatku penasaran”, tanyanya sembari melirik kearah Galias yang sedang mencorat-coret sesuatu dalam kertas itu. “Sudahlah kau lihat saja, aku sedang mengurutkan bagian yang ditandai dengan tanda persegi yang ada di tabel ini, aku rasa aku mengerti apa ini”, jawabnya sombong. Setelah beberapa menit ia berkuat dengan tabel itu, dia menunjukkan hasilnya pada

Toni. Galias mengurutkannya berdasarkan baris, dia memberikan tanda X pada bagian yang tidak ditandai dalam tabel itu.

ABBxDDCBxCCABBDxAACDxBBACCBx-AABCDxDDBAxAABAADxBBAD

“Apa ini Galias? Apa yang kau dapatkan dari susunan huruf abstrak seperti ini?” tanya Toni pada Galias dengan raut wajah yang sangat heran. “Apa yang bisa kita dapatkan? Lagipula kode dari sebuah brankas itu adalah angka bukan? Ini hanyalah sekumpulan huruf konyol yang tidak jelas artinya.”

“Jangan terlalu cepat mengambil kesimpulan Toni, tidakkah kau lihat ada yang aneh dari tabel ini, ada delapan baris yang tidak ditandai oleh almarhum. Sebenarnya aku sudah mengerti maksud pesan ini, kau juga akan mengerti kalau kau melihat sekeliling rumah dan melihat penghargaan yang dia dapatkan”, ucapnya dengan nada yang arogan. Namun seperti yang kau bilang, aku masih belum bisa menjadikan susunan ini menjadi sekumpulan angka yang ada untuk membuka brankas itu. Lagipula kita belum membaca bagian lain dari lipatan kertas ini bukan? Mari kita lihat lipatan berikutnya”

Galias dan Toni mulai membuka lipatan yang kedua. Namun sebelum sempat membaca isinya, mereka berdua merasakan perasaan yang sama, perasaan heran. “Mengapa kau tidak terkejut ataupun penasaran dengan isi wasiat ini Wira? Apakah kau sudah pernah melihatnya sebelumnya?”, tanya Toni ketus. “Sebenenarnya... Saya sudah pernah melihat isi dari surat wasiat itu, bahkan saya juga sudah pernah memergoki anak-anak almarhum mencuri lihat wasiat itu dari tempat menyembunyikannya. Hanya Morsa yang belum pernah melihat isi dari surat itu, karena itu saya pikir surat ini dapat membantu memecahkan misteri ini”, jawab Wira dengan wajah tertunduk dan wajah yang bersalah.

bersambung...

Gilar Nandana

Cerbung Part 1-8 terdapat dalam buletin yang dapat diunduh di wepreventcrime.wordpress.com

PEKAN KRIM 2012

EXISTENCE
ELEVATED

**3-7 DESEMBER
2012**

MUSRIK

SOCIAL PROJECT

**DISTORTION
MUSIC**

**SCREENING
GALLERY**

**100 GEMBOK FILM PENDEK
PEPPER SPRAY MURAL**

DESAIN GRAFIS WE PREVENT CRIME

CRIMINOLOGY

AWARDS

**THRILLER FREE SNACK
LIVE MUSIC THEATRE**



DEPARTEMEN
KRIMINOLOGI
FISIP UI



HIMPUNAN
MAHASISWA
KRIMINOLOGI



Nobar



Festival Antropologi

GLOBAL CULTURE

“Broaden Your View of Global Culture”

3-6 Desember 2012 @Perpustakaan Pusat UI



festiv.antropologi



festivalantrop